

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu Media Nyata Siswa Kelas IVb Sd Negeri Bendungan

Laras Widia Ningrum¹, Fenny Roshayanti², Lolok Eko Wati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

²Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

³SD Negeri Bendungan, Jl. Veteran No.1, Bendungan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50231

Email: ¹Laraswidianigrum772@gmail.com , ²fennyroshayanti@upgris.ac.id ,
³lolokekowati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV melalui model pembelajaran problem Based *Learning* berbantu dengan media nyata di SD Negeri Bendungan. Model dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik melalui *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantu media nyata mengalami peningkatan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah kemampuan peserta didik meningkat dalam menyelesaikan soal IPAS dengan indikator memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, serta membuat kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase skor indikator dalam kemampuan menyelesaikan soal IPAS sebesar 56% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPAS, *Problem Based Learning*

ABSTRACT

This research aims to achieve the goal of this research, namely to improve the science and science learning outcomes of class IV students through a problem based learning model assisted by real media at Bendungan State Elementary School. The model in this research is classroom action research carried out in two cycles using the Kemmis and Taggart models. The results of the research show that the ability to solve students' science questions through Problem Based Learning (PBL) with the help of media has actually increased. Through the problem-based learning model, students' abilities increase in solving science questions with indicators of understanding questions, making plans, implementing plans, and making conclusions. This can be seen from the increase in the average indicator score percentage in the ability to solve science questions from 56% in cycle I to 84% in cycle II.

Keywords: Learning Outcomes, Science, *Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi di zaman era globalisasi ini persaingan yang semakin ketat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah diperlukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, seperti penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, penataran dan pelatihan serta inovasi pemutakhiran metode pembelajaran. Pembelajaran abad 21 memerlukan pemanfaatan media dalam pembelajaran, yang mengakibatkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan dalam pembelajaran, bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa. Keberhasilan dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung, karena merupakan inti dari proses pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran peserta didik dengan baik, dengan mengembangkan potensi yang dimiliki baik kemampuan pengetahuan, akhlak, agama maupun spiritual. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai SISDIKNAS 2003.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan. Dalam melakukan pembelajaran guru bisa membuat strategi ataupun teknik pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, salah satunya dengan merubah model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu pokok yang paling penting dalam suatu teknik pembelajaran. Hal ini menunjukkan

bahwa suatu pembelajaran akan tercapai tujuannya, apabila kita sudah menerapkan media pembelajaran dengan baik. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan konsep yang menggambarkan tata cara sistematis dalam menyusun pengalaman belajar agar tujuan belajar dapat dicapai.

Menurut Abdullah (2014: 127) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang disampaikan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh ElitaVaria Zuliyarningsih, Henny DewiKoeswanti, dan Sri Giartipada tahun 2018 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II SD Negeri Botoo2 Tahun Pelajaran 2017/2018". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat mencapai yang diharapkan peneliti. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari hasil belajar sebesar 8,75%. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II sebesar 81,75%. Kelebihan PBL menurut Wina Sanjaya (2013: 220-221) yaitu teknik yang baik untuk memahami isi pelajaran. Menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran. meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuannya ke dunia nyata. Mengembangkan berpikir kritis siswa. Guru tidak hanya sekedar melaksanakan tugas yang ada di dalam kurikulum, melainkan harus

menginterpretasikan serta mengembangkan kurikulum menjadi bentuk pembelajaran yang lebih menarik.

Untuk menunjang keberhasilan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang menarik bagi anak generasi masa kini. Salah satu media pembelajaran yang tepat adalah media Kongkreat. Sedangkan Mutoharoh (2018) menjelaskan media konkret adalah alat yang dijadikan sebagai perantara atau pengantar informasi yang digunakan oleh pengajar untuk disampaikan kepada siswa dengan menggunakan alat yang benar-benar nyata, dapat dilihat, diraba, dipegang, dan digunakan oleh siswa.

Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling terkait atau saling berhubungan. Siswa dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran menarik, siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Namun menurut pengamatan peneliti, hasil belajar siswa di sekolah dasar (SD) masih menjadi perhatian khususnya pada mata pelajaran IPA. Dari berbagai pandangan formal dan informal, baik individu maupun kelompok serta masyarakat, kini banyak siswa yang mengeluh dalam mencoba mempelajari mata pelajaran IPA. Saat pembelajaran mereka seringkali mengeluh merasa bosan, kurang puas hal tersebut karena di masyarakat saat ini banyak siswa yang mengeluh ingin mempelajari mata pelajaran IPA. Mereka merasa sangat tidak nyaman, tertekan dan tidak puas. Hal ini semakin diperburuk dengan kualitas tenaga pengajar dan fasilitas PPL yang belum memadai. Dalam pendidikan formal, sains diajarkan sejak tingkat dasar, yang membantu memahami pentingnya penelitian ilmiah. bahwa ilmu pengetahuan

memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, sebuah fakta yang tidak dapat disangkal. Terkait dengan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran IPA di sekolah dasar masih dapat ditingkatkan. berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar IPA, yaitu berupa kurikulum, media pembelajaran, guru serta proses pembelajaran. Dari faktor tersebut proses belajarlah yang paling penting karena dalam proses belajar mengajar ini merupakan interaksi antara siswa dan guru.

Dalam pembelajaran IPA perlu banyak keberagaman yang dipergunakan diantaranya, siswa perlu melakukan pengalaman langsung atau berkegiatan nyata karena siswa SD mampu memahami dengan hipotesis yang ada. Seperti umumnya pembelajaran IPA yang kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang masih bersifat kaku dan kurang lugas. Sehingga siswa menjadi kurang mengenal dengan benda-benda kongkreat yang ada dalam lingkungannya sendiri. Sering kali dalam pembelajaran siswa masih kurang dalam kegiatan mengobservasi, penyelidikan, serta memahami dan melakukan percobaan peristiwa sains secara nyata. Siswa masih kurang menyadari dan memahami bahwa banyak peristiwa sehari-hari yang mengandung konsep ilmiah yang ada dalam mata pembelajaran dengan model Problem Based Learning dan media kongkreat dapat memberikan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat kepada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku pengetahuan, dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Nyata Siswa Kelas IV SD Negeri Bendungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan

di SD Negeri Bendungan. Adapun alasan pemilihan tempat dikarenakan peneliti menemukan masalah di SD Negeri Bendungan yaitu kemampuan menyelesaikan soal IPAS di kelas IVB masih tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri Bendungandengan jumlah 25 siswa. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan 2 siklus yang terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan siklus II dilaksanakan karena karena dari hasil refleksi siklus II belum mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga diperlukan perbaikan lagi pada siklus II.

Penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal IPAS yang diperoleh dari hasil tes. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa aktifitas menggunakan model PBL saat pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain peserta didik yaitu berupa hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, data dokumen berupa daftar nama peserta didik, daftar nilai peserta didik dan foto-foto maupun video saat proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, observasi, dan tes. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh Kurt Levin pada tahun 1946 (Wicaksana & Rachman, 2018). Konsep inti yang diperkenalkan oleh Kurt Levin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (planning).
2. Aksi atau tindakan (acting).
3. Observasi (observing).
4. Refleksi (reflecting)

Berdasarkan teknik pengumpulan data

dan instrumen yang dipilih maka teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis ketuntasan hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar peserta didik di kelas IVB SD Negeri Bendungan pada mata pelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning* (PBL), maka dilakukan pertimbangan sebagai berikut:

1) Ketuntasan Hasil Belajar Individu

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Jika presentase ketuntasan individu $\geq 70\%$ maka dinyatakan tuntas dan apabila presentase ketuntasan individu, $< 70\%$ maka dinyatakan tidak tuntas.

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Jika presentase ketuntasan kelas $\geq 75\%$ maka dinyatakan tuntas dan apabila presentase ketuntasan klasikal $< 75\%$ maka dinyatakan tidak tuntas. (Wahyurini, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan dengan mengambil data mengenai kondisi awal peserta didik. Hasil pengamatan kegiatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media nyata terdapat peserta didik yang belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran banyak peserta didik yang mainan sendiri, merasa jenuh, bosan dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Saat mengerjakan soal evaluasi peserta didik merasa kesulitan karena saat pembelajaran mereka tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, terlebih lagi peserta didik sudah mempunyai pandangan bahwa IPAS itu sulit hal ini menyebabkan nilai peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran IPAS menjadi rendah.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan masih terdapat banyak peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Data perolehan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Bendungan sebelum dilakukannya tindakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Pra Siklus

Keterangan	Pra Siklus
Jumlah	1580
Rata – rata	63.2
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Tuntas	11
Tidak Tuntas	14
Nilai Perentase Tuntas	44%
Nilai Perentase Tidak Tuntas	56%

Berdasarkan tabel 1 diketahui perolehan hasil belajar IPAS pada ranah kognitif pada kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan penelitian (pra siklus). Data awal (pra siklus) menunjukkan hasil belajar IPAS pada semester 1 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63.2. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan 14 peserta didik (56%) belum tuntas, sedangkan 11 peserta didik (44%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal IPAS dari jumlah keseluruhan 25 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 40. Dengan melihat hasil belajar tersebut, maka dirasa peneliti perlu melakukan perbaikan pada pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media nyata sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

Siklus I

Memperhatikan kondisi awal (pra siklus) bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal IPAS, maka peneliti memberikan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I ini. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal IPAS dalam penelitian menggunakan instrument tes di akhir pembelajaran. Data perolehan tes kemampuan menyelesaikan soal IPAS pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Siklus I

Keterangan	Pra Siklus
Jumlah	1670
Rata - rata	67
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	10
Tuntas	14
Tidak Tuntas	11
Nilai Perentase Tuntas	56%
Nilai Perentase Tidak Tuntas	44%

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil tes siklus I diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 67. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan menunjukkan 11 peserta didik (44%) belum tuntas, sedangkan 14 peserta didik (56%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal IPAS dari jumlah keseluruhan 25 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 10. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus I ini, setelah pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media nyata dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS di kelas IV dapat dikatakan peserta didik ketika menjawab soal rata-rata sudah mampu memahami soal dalam model IPAS, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini

dikarenakan peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan peserta didik sudah memahami soal dalam model IPAS, serta membuat kesimpulan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan kesimpulan. Berdasarkan data hasil dari siklus I, nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria penelitian sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menindak lanjuti pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan upaya untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal cerita IPAS materi Perubahan Wujud zat dalam penelitian menggunakan instrument tes di akhir pembelajaran. Data perolehan tes kemampuan menyelesaikan soal IPAS pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Siklus II

Keterangan	Pra Siklus
Jumlah	1880
Rata - rata	75
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Tuntas	21
Tidak Tuntas	3
Nilai Perentase Tuntas	84%
Nilai Perentase Tidak Tuntas	12%

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil tes siklus II diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 75. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan menunjukkan 3 peserta didik (12%) belum tuntas, sedangkan 21

peserta didik (84%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal IPAS dari jumlah keseluruhan 25 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 40. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus II ini, setelah pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media nyata dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS di kelas IV dapat dikatakan peserta didik ketika menjawab soal rata-rata sudah mampu memahami soal dalam model IPAS, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan peserta didik sudah memahami soal dalam model IPAS, serta membuat kesimpulan dalam kategori tinggi. Berdasarkan data hasil dari siklus II, bahwa rata-rata kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik kelas IV telah mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

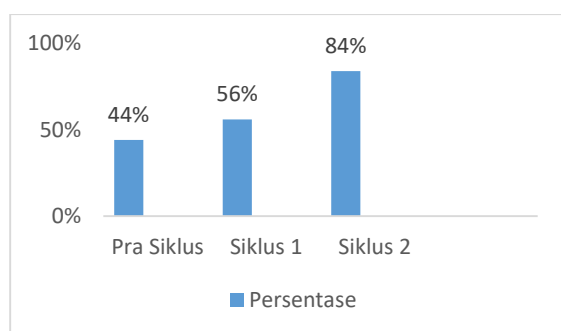
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media nyata dapat meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri Bendungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik setelah tindakan siklus I, kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan dibanding dengan penilaian pada saat pra-siklus. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ketuntasan peserta didik dari 44% pada pra-siklus menjadi 56% pada siklus I. Pada siklus II, penilaian kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik meningkat dibanding dengan penilaian pada siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan pada penilaian peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 84%. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan karena kriteria keberhasilan

yang telah ditentukan sudah tercapai yaitu sebanyak 70% siswa mencapai taraf keberhasilan 70% (skor 84%). Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik dalam pembelajaran pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 1. Diagram Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal IPAS



Berdasarkan hasil penelitian baik dilihat dari proses maupun hasil diketahui bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS. Artinya, baik dari segi proses maupun hasil model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar setidaknya disebabkan oleh adanya peningkatan aktifitas belajar peserta didik. Peserta didik tampak semangat dalam pembelajaran, mampu memahami konsep menyelesaikan soal dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas saat diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor diantaranya (1) pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik, (2) secara empiris peserta didik mengalami sendiri dalam menyelesaikan soal IPAS, (3) metode yang digunakan memungkinkan untuk bekerja sama dan bermain, (4) peran guru dalam pembelajaran lebih diterima peserta didik dari pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru, dan (5) penggunaan media yang nyata membuat peserta didik lebih senang dalam pembelajaran.

Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ketuntasan peserta didik dari 44% pada pra-siklus menjadi 56% pada siklus I. Pada siklus II, penilaian kemampuan menyelesaikan soal IPAS meningkat dibanding dengan penilaian pada siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan pada penilaian peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 84%. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan karena kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sudah tercapai yaitu sebanyak 70% siswa mencapai taraf keberhasilan 70% (\geq skor 84%). Selain itu, peningkatan kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dipastikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita IPAS pada peserta didik kelas IV semester ganjil IVB SD Negeri Bendungan dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas IVB SD Negeri Bendungan Tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan tersebut terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik yaitu 63,2 (pra siklus), 67 (siklus I), 75 (siklus II). Ketuntasan klasikal juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu 44%, 56%, dan 84%. Model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah dalam kajian teoritis dalam pembelajaran kemampuan menyelesaikan soal IPAS yang dilakukan selama dua siklus dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS peserta didik kelas IVB SD Negeri Bendungan Tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan tersebut terjadi karena selama pembelajaran berlangsung penerapan pemecahan masalah dan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi yang dialami peserta didik membuat peserta

didik menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan soal serta lebih semangat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Sri W. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto. (2006). *Metode Dokumentasi*, Jakarta: Bina Aksara.
- Bahri, Syaiful djamarah (2000). *Kegunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizar. (1996). *Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mujiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (1990). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution Noehi. (2007). *Pendidikan IPA di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawawi. (1981). *Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Pustaka Martina.
- Purwanto. (1985). *Metode Observasi*. Jakarta: Angkasa Jaya.
- Sukardi. (1983). *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno Nono dkk. (2007). *Metode dan Pembelajaran IPA SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Basyirudin. (2002). *Metode Demonstrasi dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani I.H.A.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.